


Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Tingkatan Daerah melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota

Endang Febrianti^{1*}, Rinda Yani², Yuda³, Mela Sari Sadeli⁴, Inka Calista⁵, Intan Indriyani⁶, Urai Salam⁷, Tuti Awalia⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak, Jalan Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia.

E-mail: endangfebrianti177@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6691>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 05 Jun 2026

Revised: 11 Jun 2026

Accepted: 17 Jun 2026

Kata Kunci:

Hasil Belajar, IPAS, *Problem Based Learning*, Penelitian Tindakan Kelas.

Keywords:

Learning Outcomes, Science and Science, Problem-Based Learning, Classroom Action Research.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah di kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi tingkatan daerah melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra siklus, persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 46%, meningkat menjadi 68% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 89% pada siklus II. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi tingkatan daerah pada siswa kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota.

This research is motivated by the low student learning outcomes in the subject of Social Sciences (IPAS) on regional level material in grade III of SD Negeri 66 Pontianak City. Most students obtained below average scores because the learning process was still teacher-centered and did not involve students actively in learning activities. This study aims to improve the learning outcomes of Social Sciences (IPAS) on regional level material through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This study used a quantitative method with the type of classroom action research (PTK) which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 28 grade III students of SD Negeri 66 Pontianak City. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests, observation, and documentation. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis by calculating the average and percentage of student learning completion. The results showed that the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes. In the pre-cycle, the percentage of student learning completion was 46%, increased to 68% in cycle I, and increased again to 89% in cycle II. Thus, the Problem-Based Learning model has been proven to improve the learning outcomes of third-grade students at Elementary School 66 Pontianak City in the regional-level science and science subject.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Endang Febrianti, et al. (2026), Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Tingkatan Daerah melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6691>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa memahami lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota, pembelajaran IPAS materi tingkatan daerah masih didominasi metode ceramah. Guru lebih aktif menjelaskan materi, sedangkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang memahami materi yang disampaikan.

Hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2011). Sedangkan menurut Rusmono (2012), hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rendahnya keterlibatan siswa berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Dari hasil evaluasi pembelajaran, banyak siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam penelitian ini, pembelajaran dikatakan tuntas apabila 85% peserta didik mendapat nilai ≥ 75 berdasarkan KKTP yang telah ditentukan sekolah.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya aktivitas diskusi, dan minimnya kesempatan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam mencari solusi dan memahami materi. Melalui model ini, siswa dapat belajar bekerja sama, berdiskusi, dan berpikir kritis.

Menurut Warsono dalam Wardani (2018), pada esensinya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Model ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata terhadap permasalahan nyata.

Menurut Wena dalam Surya (2017), model PBL merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks agar peserta didik belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah (Nopia, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep penting dari setiap materi pembelajaran sehingga terbentuk pengetahuan baru (Surya, 2017). Menurut Ibrahim dalam Wardani (2018), langkah-langkah PBL meliputi orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Tingkatan Daerah melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 66 Pontianak Kota pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi, dan soal evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi tingkatan daerah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan

f = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai sesuai KKTP yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil tes menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 13 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh sebesar 46% dengan nilai rata-rata kelas 63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan mencari solusi secara kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan tahap pra siklus. Dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 68% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74. Meskipun mengalami peningkatan, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I, seperti memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, meningkatkan pengelolaan diskusi kelompok, dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana sebanyak 25 dari 28 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 89% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian.

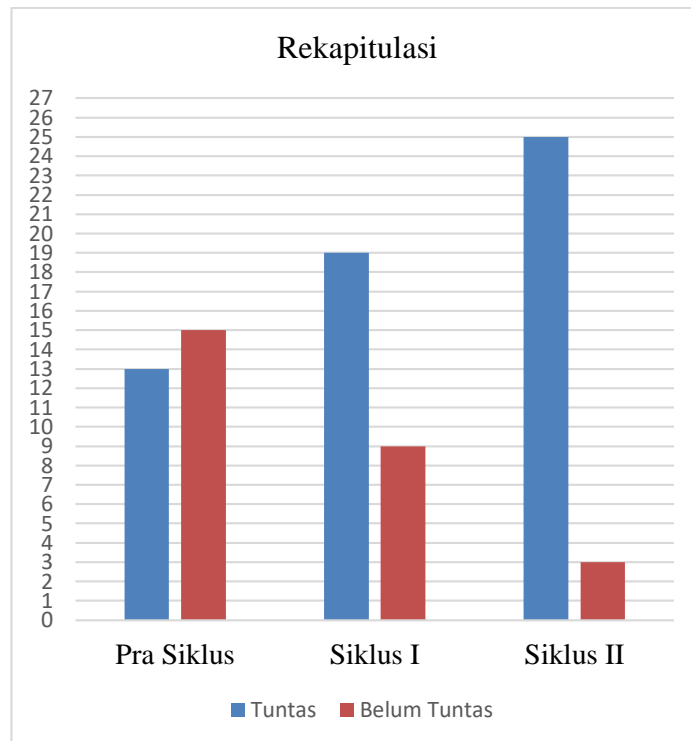
Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Hasil			Peningkatan Pra Siklus ke Siklus II
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Jumlah Siswa Tuntas	13	19	25	12 siswa
2	Jumlah Siswa Belum Tuntas	15	9	3	Menurun 12 siswa
3	Persentase Ketuntasan	46%	68%	89%	43%

No	Indikator	Hasil			Peningkatan Pra Siklus ke Siklus II
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
4	Nilai Rata-rata Kelas	63	74	86	23 poin

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Antar Siklus

No	Indikator	Hasil	
		Pra Siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II
1	Jumlah Siswa Tuntas	+6 siswa	+6 siswa
2	Persentase Ketuntasan	+22%	+21%
3	Nilai Rata-rata Kelas	+11 poin	+12 poin



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, dan Gambar 1, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap pra siklus, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 46% dan nilai rata-rata kelas 63, sedangkan 15 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 68% dan nilai rata-rata kelas 74, sementara jumlah siswa yang belum tuntas menurun menjadi 9 siswa. Selanjutnya, pada siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang tuntas menjadi 25 siswa dan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar mencapai 89% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Secara keseluruhan, dari tahap pra siklus hingga siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas sebanyak 12 siswa, peningkatan persentase ketuntasan sebesar 43%, serta peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 23 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah di kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah di kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota dengan jumlah 28 siswa. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa

pada materi tingkatan daerah. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, meningkatnya persentase ketuntasan klasikal, serta meningkatnya nilai rata-rata kelas mulai dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, hanya 13 dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 46% dan nilai rata-rata kelas 63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tingkatan daerah, khususnya dalam membedakan tingkatan wilayah pemerintahan dari desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga pemerintahan pusat.

Rendahnya hasil belajar pada tahap pra siklus diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran belum optimal. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan belum diberikan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep tingkatan daerah masih rendah dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, hasil belajar siswa mulai menunjukkan peningkatan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 19 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 68% dan nilai rata-rata kelas sebesar 74. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk aktif mencari informasi, bertukar pendapat, serta membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena masih terdapat 9 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum terbiasa bekerja sama secara optimal dalam kelompok, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar tingkatan wilayah pemerintahan. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan, antara lain memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, meningkatkan pengawasan selama kegiatan diskusi, serta memberikan contoh-contoh yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 25 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 89% dan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena ketuntasan klasikal telah mencapai lebih dari 80% siswa. Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu membantu siswa memahami materi tingkatan daerah secara lebih mendalam melalui aktivitas belajar yang berpusat pada siswa.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari pra siklus hingga siklus II tidak terlepas dari karakteristik model *Problem Based Learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, berdiskusi, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Syah (2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah di kelas III SD Negeri 66 Pontianak Kota. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan hasil belajar secara klasikal.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya sebanyak 13 siswa dengan persentase ketuntasan 46% dan nilai rata-rata kelas sebesar 63. Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi 19 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 68% dan nilai rata-rata kelas sebesar 74. Selanjutnya, pada siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebanyak 25 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan 89% dan nilai rata-rata kelas sebesar 86.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi tingkatan daerah dapat membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, serta mampu memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tingkatan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada orang tua serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing di Universitas Tanjungpura atas bimbingan, arahan, dan dedikasinya dalam membantu penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran atas kerja sama dan kesempatan yang diberikan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Metro. Nopia,R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Pena Ilmiah*,1(1), 641-650.
- Nurhaliza. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 45-52
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (cetakan ke-16). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Y.F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).38-53.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Cetakan ke-17). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, W.F.. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. IAIN